

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat dan fundamental baik secara mental maupun fisik. Masa dini merupakan masa yang sangat penting dalam tingkatan perkembangan manusia sehingga usia dini ini perlu diperhatikan untuk menciptakan momen terbaik bagi seorang anak. Anak usia dini merupakan usia yang sangat penting untuk membentuk potensi yang ada di dalam diri anak. Potensi ini mencakup potensi jasmani, rohani maupun akal dan keterampilan yang diharapkan berkembang menjadi lebih baik yang dimulai sejak usia dini.¹ Menurut Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat struktur otak pada anak secara genetik terbentuk pada saat lahir namun fungsi otak pada anak sangat ditentukan dengan cara peserta didik melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.²

Menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) yang dikategorikan sebagai anak usia dini adalah anak yang memiliki rentang umur 0-8 tahun. Di Indonesia rentang usia anak usia dini

¹ M Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* (Jakarta : Amzah, 2018), 60.

² Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini : Pendidikan Islam dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca Pada Anak Usia Dini* (Mataram : Sanabil, 2020), 7.

dimulai dari 0-6 tahun berdasarkan pada UU No, 20 Tahun 2003. Menurut Bloom sekitar 50% perkembangan intelektual atau kecerdasan pada anak berlangsung pada usia 0-4 tahun. 30% berikutnya akan meningkat di usia 8 tahun dan sisa 20% terjadi pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.³ Oleh karena sangat penting proses pembelajaran diberikan kepada anak sejak anak usia dini.

Proses pembelajaran di masa usia dini hendaknya mulai diberikan pembelajaran mengenai kreativitas dan kemandirian dengan tujuan memberikan kesempatan kepada anak untuk bisa mengeskpresikan imajinasinya melalui berbagai kegiatan yang bisa dilakukan mulai dari yang sederhana menuju kompleks, mudah menuju sulit, berfikir tidak bisa menuju bisa. Dengan demikian hal tersebut akan memberikan pemikiran positif kepada anak dalam melakukan sesuatu sehingga anak akan dapat berfikir bagaimana memberikan manfaat kepada diri sendiri, orang lain, serta lingkungannya. Hal tersebut menjadi upaya dalam proses pembentukan generasi anak yang berkarakter.

Upaya dalam menciptakan generasi anak yang berkarakter diperlukan sarana yang efektif dalam proses kehidupannya salah satunya dengan proses pendidikan. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk membina serta mengembangkan kepribadian peserta didik baik dari segi rohani maupun jasmani. Dengan pendidikan dapat memberikan dampak positif yaitu bisa memberantas buta huruf, memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan

³ Lina Eka Retnaningsih dan Nadya Nela Rosa, *Trik Jitu Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini* (Lamongan : Nawa Litera, 2022), 2.

sebagainya.⁴ Tujuan pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 yaitu peserta didik dapat memiliki pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang berguna untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu peserta didik harus didorong aktif dalam mengembangkan potensi di dalam dirinya.⁵

Pada dasarnya pendidikan hendaknya dimulai pada masa dini sejak anak masih berada di dalam kandungan dan sebagai orang tua yang merupakan pendidik pertama bagi seorang anak mampu memberikan contoh dan perkataan positif pada anak sejak masa kandungan. Sehingga seiring dengan perkembangan anak pendidikan pada anak mulai membutuhkan lembaga yang intensif yang memberikan pembelajaran mengenai kecakapan serta keterampilan pada anak yang dikenal dengan lembaga pendidikan yang dikenal sebagai sekolah.

Sekolah sangat penting untuk ditempuh oleh seorang anak karena dalam perkembangan anak sekolah menjadi salah satu wadah dalam proses pembentukan karakter serta pengembangan kecerdasan intelektual anak. Sekolah merupakan salah satu agen sosialisasi yang menjadi wadah untuk individu dalam bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan bermasyarakat.⁶ Oleh karena itu, sekolah menjadi agen pengganti keluarga seiring anak memasuki ruang sosial yang berada di luar lingkungan keluarga yakni ruang sekolah. Dengan pendidikan yang ditempuh oleh anak di

⁴ Martinus Tukiran, *Filsafat Manajemen Pendidikan* (Depok : PT Kanisius, 2020), 133.

⁵ Husamah, Arina Restian, dan Rohmad Widodo, *Pengantar Pendidikan* (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 33.

⁶ Benny D. Setianto, *Masa Depan Pendidikan "Suara Mahasiswa dari NUNI Untuk Keberagaman dan Kesatuan Indonesia"* (Semarang : Universitas Katolik Soegijapranata, 2021), 133.

lingkungan sekolah diharapkan mampu melahirkan generasi anak-anak yang berkarakter kuat dan mampu bersaing di era globalisasi yang semakin canggih.

Pada zaman sekarang masyarakat mulai sadar akan pentingnya pendidikan pada masa dini. Sebagaimana dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 yang menerangkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁷ Pendidikan yang mulai ditanam sejak masa usia dini atau bisa dikenal dengan masa *golden age* dapat berperan penting karena pada masa usia dini tersebut anak mudah dalam menyerap informasi dan mudah mengingat terhadap stimulus yang diberikan. Dalam proses pembelajaran di sekolah PAUD tidak hanya fokus kepada pengembangan intelektual anak namun juga pada aspek penanaman karakter supaya anak suatu saat nanti siap dan mampu dalam menghadapi serta beradaptasi dengan masyarakat global.

Pada masa sekarang setiap individu memerlukan pendidikan karakter kuat untuk dapat menghadapi dan bertahan dalam menjalani kehidupan sosial dan emosional. Pendidikan karakter merupakan usaha untuk dapat membentuk anak untuk memiliki karakter yang baik dan diterapkan dalam kehidupan

⁷ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : Republik Indonesia, 2003), 4.

sehari-hari. Salah satu pendidikan karakter yang perlu dipelajari dan diterapkan oleh setiap individu adalah mandiri. Mandiri dalam hal ini memiliki arti sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam melakukan tugas-tugas atau pekerjaan.⁸ Sikap mandiri tidak dapat terbentuk secara mendadak namun penanaman nilai-nilai mandiri dapat dimulai pada saat masa anak usia dini yang bisa ditempuh melalui pendidikan di rumah atau di sekolah.

Kemandirian merupakan kondisi seseorang yang tidak memiliki ketergantungan kepada orang lain dalam melakukan kegiatan serta memiliki sikap percaya diri. Kemandirian dalam hal ini dapat mengatur keinginan dirinya sendiri seperti mengelola waktu dengan baik, berjalan dan berfikir secara mandiri, mampu dalam mengambil resiko, serta dapat memecahkan masalah secara lebih baik.⁹ Menurut Steven J Stein dan Howard E Book mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri melalui cara berfikir dan bertindak serta secara emosional tidak bergantung kepada orang lain. Dalam hal ini orang yang mandiri dapat mengandalkan dirinya sendiri dalam melakukan perencanaan dan menentukan keputusan penting.¹⁰

Pengenalan nilai-nilai kemandirian dapat diperkenalkan pada anak sedini mungkin. Menanamkan sifat kemandirian pada anak akan membantu

⁸ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter: Referensi Pembelajaran Untuk Guru dan Siswa SMA/MA* (Bandung : Nusamedia, 2019), 170.

⁹ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air* (Bandung : Nusamedia, 2021), 3-4.

¹⁰ Wiwik Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar* (Bandung : Rasi Terbit, 2016), 34.

anak untuk tidak memiliki sifat ketergantungan kepada orang lain serta membantu menumbuhkan keberanian pada diri seorang anak. Pada dasarnya upaya dalam mengembangkan sifat kemandirian pada anak dapat diberikan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam bermacam aktivitas.¹¹ Sehingga dari aktivitas yang dilakukan dapat menambah skill pada anak serta berani untuk tampil percaya diri.

Penanaman nilai-nilai kemandirian pada anak dapat diberikan melalui kegiatan sehari-hari di rumah dan juga di sekolah. Dengan aktivitas di rumah anak dapat mempelajari nilai-nilai mandiri secara langsung dengan berbagai pekerjaan rumah seperti menyelesaikan pekerjaan rumah tanpa bantuan orang tua atau orang lain di rumah. Pekerjaan rumah yang dapat menciptakan kemandirian pada anak berupa bangun sendiri, makan sendiri, memakai baju sendiri, dan mandi sendiri. Penanaman sifat mandiri pada anak memungkinkan anak akan terhindar dari sifat manja dan ketergantungan aktivitas sehari-hari pada orang lain. Dimana hal tersebut bisa berdampak pada aspek perkembangan anak.¹²

Penanaman nilai-nilai kemandirian yang dapat dilakukan oleh anak usia dini di sekolah melalui kegiatan kreatif dan menyenangkan yaitu dengan pembelajaran memasak. Bagi usia anak dini kegiatan memasak tidak hanya menyenangkan namun dapat membantu menciptakan kemandirian serta mengembangkan potensi dalam diri anak. Tujuan pembelajaran memasak

¹¹ M. Ihsan Dacholfany dan Uswatuh Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* (Jakarta : Amzah, 2018), 127.

¹² Rita Nofianti, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Tasikmalaya : Edu Publisher, 2021), 111.

pada anak usia dini untuk dapat melatih kemandirian pada anak dengan mengetahui bagaimana kerja keras dalam menyiapkan suatu makanan.¹³

Pembelajaran memasak ini diharapkan kepada anak agar mampu meningkatkan pengalaman belajar anak. Selain itu kegiatan memasak pada anak ini sekaligus dapat memunculkan kreativitas atau ide baru pada anak. Dengan pembelajaran memasak dapat memberikan anak pengetahuan baru yang bisa dipelajari. Dengan pembelajaran memasak ini anak-anak bisa bebas dan terjun langsung dalam mengetahui secara benar mengenai aktivitas memasak seperti mengetahui bahan makanan, memadukan warna, mengolah makanan, melatih motorik halus berupa cara memotong, menguleni, mencetak serta menggoreng. Selain itu, anak-anak dapat mengetahui mengenai bahan-bahan memasak, alat memasak, cara memasak, dan lain sebagainya secara *real* menggunakan jari-jarinya. Dalam kegiatan ini guru akan mendampingi siswanya dalam proses masak-memasak

TK Nurul Inayah yang terletak di Dusun Sompur Desa Sentol Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. TK Nurul Inayah merupakan sekolah pendidikan formal pertama untuk anak dengan rentang usia 5-7 tahun. Tujuan pendidikan di TK Nurul Inayah tidak hanya fokus pada pengembangan nilai pengetahuan umum dan sosial melainkan juga pada penanaman keagamaan sejak dini. Namun kegiatan pembelajaran yang bersifat pengembangan kreativitas kepada anak usia dini belum dikembangkan secara maksimal.

¹³ Chusna Apriyanti, *Menjadi Orang Tua yang Selalu Dirindukan : 30 Hari Merenda Kasih Anak di Masa Pandemi* (Jakarta : Guepedia, 2020), 96.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terdapat permasalahan yang cukup menarik untuk diteliti mengenai kemandirian pada anak usia dini di kelas kelompok A TK Nurul Inayah. Masalah kemandirian yang dimaksud berupa penyelesaian aktivitas dimana saat aktivitas berlangsung beberapa anak tidak menyelesaikan kegiatan secara mandiri. Dimana dalam menyelesaikan aktivitas masih sedikit anak yang secara mandiri menyelesaikan kegiatan sampai selesai. Sehingga peneliti tertarik untuk menyelesaikan permasalahan sederhana dalam hal kemandirian. Kegiatan sederhana yang diambil peneliti untuk menanamkan sifat kemandirian pada anak berupa pembelajaran memasak. Melalui pembelajaran memasak anak-anak dapat berperan aktif dan secara mandiri menyelesaikan kegiatan memasak makanan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini dan berinisiatif melakukan penelitian dengan judul : “Penanaman Nilai-Nilai Kemandirian Melalui Pembelajaran Memasak Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nurul Inayah Pademawu.”

B. Fokus Penelitian

Melihat dari paparan-paparan yang telah dikemukakan sebelumnya, fokus penelitian yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai kemandirian menggunakan pembelajaran memasak pada anak usia 5-6 tahun di TKS Nurul Inayah?
- B. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan penanaman nilai-nilai kemandirian menggunakan pembelajaran memasak?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak pada fokus masalah di atas, maka peneliti memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penanaman nilai-nilai kemandirian menggunakan pembelajaran memasak pada anak usia 5-6 tahun di TKS Nurul Inayah.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan penanaman nilai-nilai kemandirian menggunakan pembelajaran memasak.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini, besar harapan peneliti agar penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.

Adapun kegunaan penelitian ini terdiri atas dua bagian, yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Penjelasan tersebut sebagai berikut:

1) Kegunaan Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan kekayaan ilmu bagi peneliti khususnya dan juga pada pembaca pada umumnya, sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dengan wawasan yang lebih luas secara teoritis maupun praktis khususnya yang berkenaan dengan penanaman nilai-nilai kemandirian menggunakan pembelajaran memasak pada anak usia dini.

2) Kegunaan Praktis

a. Bagi Anak Usia Dini

Dapat mengenalkan nilai-nilai kemandirian sejak dini agar bermanfaat di masa mendatang, dan melatih kreativitas dan kemandirian anak sejak usia dini.

b. Bagi Guru

Dapat menambah bahan refleksi sebagai evaluasi dari aktivitas kegiatan sehari-hari bersama murid yang terkait dengan proses penanaman nilai-nilai kemandirian melalui pembelajaran memasak pada diri anak.

c. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan memperluas keilmuan bagi peneliti khususnya dalam pendidikan kemandirian menggunakan metode memasak sehingga dapat mengembangkan sifat mandiri dan berani yang diharapkan mampu tampil percaya diri dan melatih kreativitas.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, penulis, dan juga pembaca mengenai pengenalan nilai-nilai kemandirian pada anak usia dini.

E. Definisi Istilah

Untuk menyamakan persepsi awal antara peneliti dan para pembaca terhadap istilah-istilah yang secara operasional yang digunakan dalam judul penelitian, maka perlu peneliti memberikan batasan pengertian secara definitif. Istilah-istilah yang dimaksud di antaranya:

1. Penanaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanam. Penanaman dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang ingin dilakukan oleh TK Nuul Inayah dalam menanamkan nilai kewirausahaan menggunakan metode memasak, untuk membentuk kepribadian peserta didik dalam berwirausaha sejak dini.

2. Nilai-nilai Kemandirian

Nilai-nilai kemandirian adalah salah satu nilai yang harus dimiliki seseorang untuk menguatkan kemampuan bekerja dalam organisasi untuk mencapai hasil kerja yang efisien. Nilai mandiri ini menjadikan anggota untuk percaya akan kemampuan diri sendiri, menuntaskan suatu pekerjaan

serta tidak mengandalkan bantuan dari orang lain dan mampu mengerjakan pekerjaan secara sendiri.

3. Pembelajaran Memasak

Pembelajaran memasak merupakan teknik belajar mengelolah suatu makanan dari bahan mentah menjadi bahan masak sehingga mudah dan siap dikonsumsi. Pembelajaran memasak dalam penelitian ini seorang anak yang belajar memasak dengan bekerja sama dengan teman-temannya kemudian untuk dijual.

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Jadi anak usia dini masa keemasan (golden age) hanya ada sekali dan tidak dapat diulang kembali.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa peneliti terdahulu yang juga menulis tentang penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Ryska Lestari (2018) judul Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B2 di TK Al-Kautsar Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui metode pemberian tugas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap objek penelitian. Hasil temuan mengungkapkan bahwa upaya guru dalam menggunakan metode pemberian tugas untuk mengembangkan kemandirian anak kelompok B2 sebagai berikut: 1) Guru memilih tema dan tujuan yang ingin dicapai sesuai program yang sudah ada 2) Guru menciptakan suasana belajar 3) Guru menyiapkan bahan dan memotivasi dalam mengerjakan tugas, 4) Guru membagi tugas pada masing-masing kelompok dengan tugas berbeda, 5) Guru memberikan pengarahan dan menjelaskan cara kerja pemberian tugas, 6) Guru memberi kesempatan kepada anak untuk mengerjakan tugas, 7) Guru mengulangi materi atau recalling dari kegiatan pemberian tugas, 8) Guru melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan perkembangan kemandirian anak melalui metode pemberian tugas. Dilihat dari ketujuh langkah kegiatan pemberian tugas tersebut, upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui metode pemberian tugas pada anak usia 5-6 tahun kelompok B2 di TK Al-Kautsar Bandar Lampung telah terencana dan terlaksana dengan baik. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menganalisis kemandirian pada anak usia dini. Sedangkan letak perbedaannya ialah

penelitian yang dilakukan oleh Ryska Lestari yaitu menggunakan metode pemberian tugas dalam menganalisis nilai kemandirian pada anak sedangkan peneliti menggunakan metode pembelajaran memasak dalam menganalisis nilai kemandirian pada anak.¹⁴

2. Lailatul Chasanah (2016) judul Penumbuhan Karakter Kemandirian Pada Anak Usia Dini di PAUD Karakter Pelangi Nusantara Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penumbuhan karakter kemandirian di PAUD Karakter Pelangi Nusantara Semarang beserta faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Hasil temuan mengungkapkan bahwa penumbuhan karakter kemandirian di PAUD Karakter Pelangi Nusantara dilakukan dengan metode bercerita dan pembiasaan. Karakter kemandirian yang ditumbuhkan meliputi kemandirian makan dan minum, memakai pakaian dan sepatu, merawat diri, menggunakan toilet, memilih kegiatan yang disukai, tidak mau ditunggu di sekolah dan membereskan mainan sendiri. Karakter kemandirian lain yang muncul adalah kemandirian berdoa sendiri, merapikan kursi setelah selesai belajar, membersihkan diri sendiri ketika makan tidak rapi, membersihkan sendiri air minum yang tumpah di lantai dan merapikan alat makan setelah selesai makan. Karakter kemandirian yang unggul adalah membereskan mainan

¹⁴Ryska Lestari, "Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B2 di TK Al-Kautsar Bandar Lampung" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

sendiri. adapun faktor yang mendukung adalah terdapat berbagai fasilitas yang memadai, guru yang berkompeten dan kerjasama dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah, guru dan orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah masih adanya anak yang kurang memperhatikan guru bercerita dan masih adanya orang tua yang memanjakan anak di rumah. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan penanaman sifat kemandirian pada anak. Sedangkan letak perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Chasanah dalam penanaman karakter kemandirian menggunakan metode bercerita dan pembiasaan sedangkan peneliti melakukan penanaman karakter kemandirian melalui metode memasak.¹⁵

3. Embun Melati Widiasih (2017) judul Penanaman Nilai-Nilai Kemandirian dan Kreativitas Anak Usia Dini Pada Tempat Penitipan Anak (TPA) di PAUD Taman Belia Candi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penanaman nilai-nilai kemandirian dan nilai-nilai kreativitas anak usia dini pada program TPA (*one daycare*) yang ada di PAUD Taman Belia Candi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan mengungkapkan bahwa penanaman nilai kemandirian dilakukan dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan anak setiap hari dan keteladanan dari pendidik serta

¹⁵ Lailatul Chasanah, "Penumbuhan Karakter Kemandirian Pada Anak Usia Dini di PAUD Karakter Pelangi Nusantara Semarang" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016).

pembentukan lingkungan yang mendukung dengan muatan materi kemandirian setiap harinya sesuai RKH anak dilatih untuk makan sendiri dan semua kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. 2) Penanaman nilai kreativitas dilakukan dengan kegiatan bermain sambil belajar dengan tersedianya APE (alat permainan edukatif) dan berbagai ragam sentra dalam pembelajaran setiap hari yang mampu meningkatkan kreativitas anak. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama menanamkan nilai-nilai kemandirian pada anak usia dini. Sedangkan letak perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan oleh Embun Melati Widiasih yaitu peneliti sebelumnya meneliti nilai-nilai kreativitas sedangkan peneliti tidak menggunakan nilai-nilai kreativitas dalam melakukan penelitian dan metode penanaman nilai-nilai kemandirian yang digunakan melalui kegiatan pembiasaan sedangkan peneliti menggunakan pembelajaran memasak.¹⁶

¹⁶ Embun Melati Widiasih, "Penanaman Nilai-Nilai Kemandirian dan Kreativitas Anak Usia Dini Pada Tempat Penitipan Anak (*One Daycare*) di PAUD Taman Belia Candi Kota Semarang" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2017).